

## FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN CENGKEH DI KABUPATEN MALUKU TENGAH PROVINSI MALUKU

Gloria Matital<sup>1</sup>, Ivonne M Leiwakabessy<sup>2</sup>, Maryam Nurdin<sup>3</sup>, Dormaully Br Gultom<sup>4</sup>  
Universitas Kristen Papua<sup>1,2,4</sup>, Badan Riset dan Inovasi Nasional<sup>3</sup>  
Correspondence Email : [riamatital@gmail.com](mailto:riamatital@gmail.com)<sup>1</sup>

Page | - 74 -

### ABSTRAK

Cengkeh (*Zyzygium Aromaticum*) merupakan salah satu rempah khas Maluku yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan peluang besar untuk dikembangkan. Terkenal dengan sebutan pulau rempah-rempah menjadikan cengkeh sebagai salah satu komoditas yang banyak diusahakan oleh petani Maluku meskipun fluktuasi harga cengkeh yang sering terjadi di pasaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku kewirausahaan cengkeh di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Penelitian ini dilakukan di Negeri Allang, Seith, dan Sepa, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang petani cengkeh. Proses penentuan jumlah petani di desa ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*). Hasil yang diperoleh faktor internal yakni umur, tingkat pendidikan, skala usaha, motivasi dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Faktor eksternal yakni ketersediaan input dan kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Hal ini menggambarkan jika faktor internal dan eksternal ditingkatkan maka akan ikut meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Kata kunci : faktor internal, faktor eksternal, perilaku kewirausahaan

### ABSTRACT

Clove (*Syzygium aromaticum*) is one of the important spices of Maluku, valued for its high economic potential and great opportunities for development. Known as the spice islands, Maluku has made cloves one of the main commodities cultivated by local farmers, despite the frequent fluctuations in clove prices on the market. This research aims to examine the influence of internal and external factors on clove entrepreneurial behavior in the Central Maluku Regency, Maluku Province. The study was conducted in the villages of Allang, Seith, and Sepa, with a total of 100 clove farmers as respondents. The number of farmers in each village was determined using Slovin's formula. The data used included both primary data and secondary data. Data analysis was performed using SEM (*Structural Equation Modeling*). The results showed that internal factors, such as age, education level, business scale, motivation, and length of business operation, have a positive and significant influence on entrepreneurial behavior. External factors, such as the availability of inputs and institutional support, also have a positive and significant effect on entrepreneurial behavior. These findings suggest that if internal and external factors are enhanced, entrepreneurial behavior will also improve.

**Keywords :** *internal factors, external factors, entrepreneurial behavior.*

## PENDAHULUAAN

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) adalah salah satu rempah khas Maluku yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan peluang besar untuk dikembangkan. Cengkeh di Indonesia diekspor berbagai negara dan Indonesia merupakan negara dengan jumlah produksi cengkeh terbanyak di dunia. Namun produktivitas cengkeh beberapa tahun belakangan mengalami penurunan, sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan rehabilitasi guna meningkatkan jumlah produksi. Produksi cengkeh di Indonesia sekitar 90% digunakan pada industri rokok kretek, sebagai bahan baku utama rokok, dan digunakan juga sebagai bahan tambahan pada kosmetik, obat-obatan, parfum, bumbu dapur, dll. Hal ini menunjukkan tingginya jumlah permintaan cengkeh di pasaran (Kementerian Pertanian, 2022).

Page | - 75 -

Produksi cengkeh Indonesia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri tetapi juga untuk di ekspor memenuhi kebutuhan pasar dunia. Berdasarkan data FAO Indonesia merupakan produsen terbesar dan suplier cengkeh terbesar dunia. Sejak 2016-2020 rata-rata ekspor cengkeh Indonesia sekitar 130,44 ribu ton, dengan total kontribusi 72,63% dari total ekspor cengkeh dunia (FAO, 2022). Dirlanudin (2010) mengemukakan bahwa pada dasarnya lingkungan memberikan pengaruh pada seseorang berupa motivasi untuk dapat melakukan proses perubahan berupa suatu tindakan atau perilaku tertentu.

Puspitasari, et al. (2018) mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan petani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi sifat, sikap dan kualitas pribadi yang dimiliki saat menjalankan usaha yang didasari beberapa indikator seperti skala usaha, motivasi berprestasi, persepsi terhadap usaha, dan keinginan berusahatani cengkeh. Faktor eksternal dapat berupa penggunaan input produksi, penyuluhan, bantuan modal, promosi, regulasi, kekompakan petani, dan kemudahan akses informasi usaha cengkeh. Penerapan konsep perilaku kewirausahaan pada petani cengkeh diharapkan dapat membangun perilaku petani yang lebih aktif dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi bisnis cengkeh yang inovatif serta berkualitas dengan harga kompetitif, yang secara diharapkan dapat mempengaruhi kinerja industri cengkeh Indonesia. Kelembagaan bisnis cengkeh perlu dibangun agar dapat membuka peluang kerjasama dengan investor asing maupun dalam negeri, sehingga akan meningkatkan daya saing di pasar nasional maupun internasional.

Rahmi (2015) meneliti pengaruh kewirausahaan petani terhadap kinerja usaha pada system integrasi tanaman dan ternak, diperoleh faktor individu (pengalaman, motivasi untuk berprestasi, motif berprestasi, persentase terhadap usaha dan keinginan berusaha yang tinggi) dan faktor lingkungan (kemudahan dalam memperoleh input,

produksi, adanya bantuan modal dari pemerintah dan kekompakan antar petani) dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan

Cengkeh di Maluku merupakan tanaman perkebunan yang telah diusahakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dimana sistem usaha merupakan perkebunan rakyat dengan mayoritas lahan perkebunan merupakan hasil warisan keluarga. Pengelolaan sistem perkebunan cengkeh di Maluku yang masih dikelola secara tradisional serta turun-temurun serta masih minim penggunaan adopsi inovasi. Hambatan dalam upaya pemberdayaan cengkeh di Maluku antara lain belum dimilikinya pengetahuan teknis budidaya cengkeh yang benar, belum digunakannya bibit tersertifikasi dan tren tanaman tua yang mendominasi perkebunan cengkeh, sehingga menyebabkan produksi dan kualitas belum maksimal. Sistem pengolahan cengkeh pasca panen yang masih berdasarkan pengalaman dan belum adanya produk olahan, turut berdampak terhadap kinerja usahatani. Solusinya yakni dengan pengembangan sumber daya manusia diharapkan petani dapat memiliki daya saing dan mampu bertahan ditengah-tengah goncangan dunia bisnis. Faktor kewirausahaan menentukan berhasil tidaknya petani dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis (Burhanudin et al, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku kewirausahaan petani cengkeh di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Tujuan penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku kewirausahaan petani cengkeh di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

## **METODE PENELITIAN**

Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada data BPS Maluku diperoleh Kabupaten Maluku Tengah sebagai daerah penghasil cengkeh terbanyak, kemudian ditentukan tiga kecamatan sentra penghasil cengkeh yang diharapkan dapat mewakili populasi. Kemudian dipilih satu daerah sentra penghasil cengkeh dari masing-masing kecamatan, sehingga ditentukan Negeri Allang, Seith dan Sepa sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan data BPS Maluku luas areal tanam cengkeh Kabupaten Maluku Tengah tahun 2017 sebesar 18.614,50 Ha, jumlah produksi cengkeh sebanyak 9.954,20 ton dan jumlah petani cengkeh sebanyak 32.895 KK maka perlu dipersempit jumlah yang akan diteliti dari populasi menjadi sampel.

Penentuan jumlah populasi dilakukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 100 orang. Penentuan sampel petani di masing-masing desa menggunakan proporsionate random sampling. Kriteria petani yakni memiliki lahan minimal 0,5 ha dan pengalaman

usahatani 10 tahun. Jumlah sampel dilapangan diperoleh menggunakan rumus  $n_i = \frac{N_i}{N} n$ , sehingga diperoleh Desa Sepa 31 orang, Desa Seith 61 orang, dan Desa Allang 6 orang. Pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara dengan bantuan daftar pertanyaan atau kuisioner.

Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder, dengan teknik pengambilan data dilapangan dilakukan dengan menggunakan angket/kuisioner. Dimana setiap butir pernyataan akan diskoring menggunakan skala Likert.

Analisis data kualitatif yang diperoleh dari lapangan akan diolah secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif akan diolah dengan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*). Olah data menggunakan SEM dapat menggambarkan semua hubungan diantara semua konstruk yang membangun model analisis. SEM dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Perilaku kewirausahaan} = \gamma_1 \text{ Faktor Internal} + \gamma_2 \text{ Faktor Eksternal} + \varepsilon_1$$

Penggunaan model SEM dapat memberikan informasi mengenai muatan faktor dan kesalahan pengukuran. Variabel yang diambil sebagai indikator pada penelitian ini yakni variabel umur, tingkat pendidikan, lama usahatani, motivasi, skala usaha, kelembagaan, ketersediaan input, perencanaan, berani mengambil resiko, orientasi masa depan, dan kreativitas.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Wilayah

Kabupaten Maluku Tengah ibukotanya adalah Masohi, dengan luas wilayah kurang lebih 275.907 km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas lautan 264.311,43 km<sup>2</sup> dan luas daratan 11.595,57 km<sup>2</sup>. Letak geografis kabupaten Maluku Tengah memiliki batas sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Seram Bagian Barat
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Seram Bagian Timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda
- Sebelah utara dengan Laut Seram

Jumlah penduduk kabupaten Maluku Tengah tahun 2017 sebanyak 424.953 jiwa. Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari 18 kecamatan, 6 kelurahan, dan 186 desa. Kepercayaan yang dianut 61,85% memeluk agama Islam, 36,39% beragama Kristen Protestan, 0,82% beragama Kristen Katolik, 0,29% bergama Hindu, 0,01% beragama Budha, dan 0,64 memeluk agama lainnnya (BPS Maluku Tengah, 2017).

## 2. Karakteristik Responden

Berikut beberapa lampiran karakteristik responden berdasarkan kelompok skala usaha, status kepemilikan lahan dan pendapatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Presentase
<b>Skala Usaha (ha)</b>		
< 0,5	56	56 %
0,6 - 1	23	23 %
1,1 – 2	17	17 %
> 2	4	4 %
<b>Status Kepemilikan Lahan</b>		
Pribadi	89	89 %
Lahan Keluarga	4	4 %
Sewa	0	0
Partnership (lahan desa)	7	7 %
<b>Pendapatan (Rp)</b>		
800.000-16.612.667	95	95 %
16.612.668-32.425.334	3	3 %
32.425.335-48.238.001	2	2 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan data diperoleh status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani kebanyakan adalah lahan milik pribadi yakni sebanyak 89 orang. Luasan lahan perkebunan mayoritas dibawah 0,5 ha, dengan tingkat pendapatan yang dimiliki petani mayoritas berkisar antara Rp 800.000 sampai Rp 16.612.667.

Mayoritas lahan milik petani merupakan tanah hasil warisan atau pembagian lahan keluarga, sehingga kebanyakan tanaman cengkeh yang dimiliki petani merupakan tanaman tua. Hal ini secara langsung memberikan dampak yang besar terhadap produktivitas cengkeh yang dihasilkan petani. Fluktuasi harga cengkeh yang terjadi beberapa tahun belakangan turut mematahkan semangat petani, yang mengakibatkan beberapa petani mengurangi maupun mengganti alih fungsi areal tanam cengkeh. Berdasarkan data penelitian diperoleh mayoritas petani tergolong dalam pendapatan rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan luasan lahan yang dimiliki petani, harga cengkeh

yang murah dipasaran serta tren tanaman tua yang lebih banyak ketimbang tanaman muda.

Berdasarkan hasil survei di lapangan pola tanam cengkeh di Negeri Allang dan Sepa berbeda dengan Negeri Seith, dimana di Negeri Seith pola tanam cengkeh dilakukan secara monokultur tidak dicampur dengan jenis tanaman lainnya. Pola tanam di Negeri Allang dan Sepa sama yakni menggunakan pola tanam polikultur, dimana pada areal tanaman cengkeh dicampur dengan tanaman pala maupun buah-buahan seperti langsa dan durian. Hal ini turut berdampak secara tidak langsung terhadap jumlah pohon cengkeh dan kapasitas produksi yang dihasilkan, yang secara tidak langsung akan berdampak kepada tingkat pendapatan yang diperoleh.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor Internal Petani Cengkeh

Faktor internal petani merupakan faktor yang melekat pada diri petani dalam menjalankan usahanya. Faktor internal petani yang diukur ialah variabel umur, tingkat pendidikan, motivasi petani dalam berusaha cengkeh.

Tabel 2. Faktor internal petani cengkeh di kabupaten Maluku Tengah

Faktor Internal	Jumlah	Persentase
<b>Umur (tahun)</b>		
0 – 14	0	0
15 – 54	61	61 %
> 55	39	39 %
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	24	24 %
SMP	21	21 %
SMA	37	37 %
Perguruan tinggi	18	18 %
<b>Lama Berusahatani (tahun)</b>		
1-10	2	2 %
11-20	19	19 %
21-30	36	35 %
> 30	43	43 %

## Motivasi Bertani

Faktor turunan	41	41%
Tidak ada pilihan lain	-	-
Menerima bukan mencari	-	-
Telah dipersiapkan untuk menjalankan bisnis keluarga setelah memperoleh pendidikan	-	-
Karena tekanan	-	-
Pengaruh lingkungan sekitar	-	-
Alami karena pengalaman	59	59%

Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat terlihat bahwa dari 100 responden diketahui 61 orang petani cengkeh berada pada kelompok umur produktif, dan 39 orang petani berada pada kelompok umur lanjut. Tingkat pendidikan petani cengkeh terbanyak ialah SMA sebanyak 37 orang, tingkat pendidikan kedua terbanyak adalah SD sebanyak 24 orang petani, dan tingkat pendidikan tersedikit yakni perguruan tinggi yakni sebanyak 18 orang petani.

Priatna (2011) mengungkapkan bahwa wirausaha dengan pendidikan yang relatif rendah dan berbekal pada pengalaman mungkin dapat dicapai oleh wirausaha dengan pendidikan lebih tinggi, yang membedakan hanyalah waktu yang dibutuhkan biasanya lebih lama.

Lamanya petani berusahatani mayoritas lebih dari 30 tahun yakni sebanyak 43 orang, dan kelompok terendah pada kelompok lama berusaha antara 1-10 tahun yakni sebanyak 2 orang. Motivasi petani membudidayakan cengkeh disebabkan oleh faktor turunan, dikatakan faktor turunan karena mayoritas petani membudidayakan cengkeh karena warisan. Dimana petani mewarisi lahan beserta pohon cengkeh dari orang tua terdahulu, selain itu petani juga diwarisi bekal ilmu menjadi petani cengkeh. Aktifitas yang terbiasa ke dusun sejak kecil bersama keluarga dan mau tidak mau menjadi petani cengkeh meneruskan apa yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu.

## 2. Faktor Eksternal Petani Cengkeh

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat dalam lingkungan atau terjadi karena situasi. Indikator faktor eksternal yang dilihat pada penelitian ini antara lain ketersediaan input dan kelembagaan (pemasaran, keuangan, dan penyuluh).

Tabel 3. Faktor eksternal petani cengkeh di Kabupaten Maluku Tengah

Faktor Eksternal	Jumlah (orang)
<b>Ketersediaan Input</b>	
Buatan sendiri	77
Beli	7
Bantuan penyuluh/dinas terkait	16
<b>Kelembagaan</b>	
Pemasaran	
Selalu	100
Sering	-
Pernah	-
Tidak sama sekali	-
Lembaga keuangan	
Selalu	-
Sering	-
Pernah	4
Tidak sama sekali	96
Penyuluh/dinas terkait	
Selalu	-
Sering	-
Pernah	100
Tidak sama sekali	-

Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan diketahui bibit yang digunakan petani merupakan bibit buatan sendiri dan belum tersertifikasi yakni sebanyak 77 responden, sedangkan 16 orang responden menggunakan bibit yang diperoleh dari bantuan pemerintah (penyuluh/dinas terkait) dan 7 reponden menggunakan bibit yang dibeli dari kebun benih.

Hubungan yang terjalin antara petani cengkeh dengan pedagang pengepul kabupaten maupun dengan pedagang pengepul kota terjalin dengan baik. Hubungan baik terlihat dari adanya batuan karung ukuran 50 kg dan 80 kg yang akan digunakan sebagai wadah untuk digunakan sebagai tempat menampung hasil panen. Ketika musim panen tiba petani akan menjual hasil panennya kepada pedagang tersebut, sehingga dapat terlihat hubungan kerjasama yang terjalin secara tidak langsung. Selain itu petani mendapatkan informasi harga cengkeh yang berlaku dipasaran salah satu sumber informasinya berasal dari para pedagang.

Mayoritas petani menjalankan usaha dengan menggunakan modal pribadi sebanyak 98% responden tidak pernah melakukan pinjaman dari pihak lain untuk digunakan sebagai modal awal maupun modal tambahan untuk berusahatani. Sebanyak 4

responden mengaku pernah menggunakan pinjaman baik dari koperasi desa, menggadaikan motor, serta meminjam dari Bank untuk digunakan sebagai modal awal maupun modal tambahan dalam berusahatani.

Petani memiliki relasi yang cukup baik dengan penyuluh/dinas pertanian, dimana petani sering berkonsultasi dengan penyuluh lapangan. Hambatan yang dihadapi dilapangan ialah waktu kunjungan penyuluh lapangan tidak tentu, yang dirasakan petani para penyuluh akan sering meninjau lokasi tanaman atau perkebunan ketika ada program atau proyek pemerintah.

### 3. Variabel Perilaku Kewirausahaan

Variabel kewirausahaan petani cengkeh meliputi berani mengambil resiko, kreativitas, perencanaan (akses pasar, system pembayaran, dan keputusan penjualan), dan orientasi masa depan yang diurai pada tabel berikut.

Tabel 4. Variabel perilaku kewirausahaan petani cengkeh

Berani Mengambil Resiko	SS	S	Kadang-kadang	TP
Harga pasar yang tidak menentu	21	55	24	0
Mencari informasi bercocok tanam yang baik dan benar	0	0	26	74
Melakukan upaya lebih untuk mengatasi hama penyakit	0	0	22	78
Kreativitas				
Aktif mencari info perkembangan harga	42	30	28	0
Mengikuti pameran, membaca literatur untuk mencari tahu teknik budidaya yang benar	0	4	30	66
Aktif mencari solusi saat tanaman terkena hama penyakit	0	4	32	64

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4 dapat terlihat dari 100 responden, 55 orang tetap ingin menjadi petani cengkeh walaupun harga cengkeh terus fluktuatif di pasaran. Petani memiliki keinginan yang teguh untuk tetap membudidayakan cengkeh. Hal ini dikarenakan petani telah menggeluti pekerjaan ini sudah berpuluh tahun, jika ingin mengganti profesi maka petani perlu belajar dan beradaptasi dengan situasi baru. Selain itu cengkeh memiliki nilai budaya tersendiri bagi masyarakat Maluku, hal ini terkait dengan sejarah cengkeh sehingga petani enggan untuk mengganti profesi. Mayoritas petani cengkeh mengandalkan pengalaman bercocok tanam yang mereka miliki yang diwariskan sejak turun-temurun sebanyak 74 orang, sehingga dapat disimpulkan petani bercocok tanam berdasarkan ilmu dari pengalaman.

Penanganan hama dilakukan petani menggunakan cara lama yang telah mereka ketahui selama ini (berpatokan pada pengalaman) yakni sebanyak 78 orang, sehingga tidak muncul rasa keingintahuan dari petani untuk mencari tahu atau meminta bantuan atau berkonsultasi dengan penyuluh atau dinas pertanian terdekat.

Mayoritas petani aktif mencari informasi terkini harga cengkeh dipasaran yakni sebanyak 42 orang, dimana petani aktif menelfon pedagang pengumpul atau mitra dagang untuk menanyakan harga cengkeh terkini yang berlaku di pasaran. Di lain sisi petani tidak pernah mengikuti maupun melakukan upaya untuk mencari tahu informasi budidaya cengkeh yang baik dan benar, agar dapat dipraktikkan pada lahan mereka guna meningkatkan produksi.

Tabel 5. Perencanaan

Perencanaan	Jumlah (orang)				
1. Akses pasar					
Didatangi	36				
Titip	-				
Mendatangi	64				
2. Sistem pembayaran					
Cash	100				
DP / Cicil	-				
Transfer	-				
3. Keputusan penjualan hasil					
Dijual semuanya sekaligus	80				
Ditimbun menunggu harga naik baru dijual	4				
Dijual setengah, setengahnya lagi ditimbun	14				
Orientasi Masa Depan	SS	S	Ragu-ragu	TS	STS
Perluasan areal tanam	0	19	17	20	38
Mencoba jenis usaha baru	9	15	18	6	52
Mengolah cengkeh sehingga memiliki nilai tambah	0	0	8	17	75

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

#### 4. Analisis dengan Pendekatan *Structural Equation Models* (SEM)

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Berdasarkan hasil olah data diperoleh adanya hubungan positif antar tiap variabel dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana variabel skala usaha, motivasi, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur memiliki hubungan positif dengan faktor internal. Variabel berani mengambil resiko dan perencanaan memiliki hubungan positif dengan faktor eksternal. Variabel kreativitas, orientasi masa depan, produktivitas dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan. Hal ini terlihat dari jumlah nilai C.R. variabel-variabel yang > 2 atau tingkat signifikasinya lebih kecil dari 5% (0,05). Faktor internal berpengaruh positif dan

signifikan terhadap perilaku konsumen dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,22. Mengandung makna peningkatan variabel umur, tingkat pendapatan, lama usaha, motivasi dan skala usaha akan meningkatkan perilaku kewirausahaan petani cengkeh.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani cengkih baik di Desa Sepa, Seith maupun Allang berada pada kelompok umur produktif. Jenis cengkih yang ditanam mayoritas merupakan cengkih varietas Tuni, Zanzibar, sedangkan di Desa Seith beberapa petani juga menanam cengkeh varietas Hutan (Ambon) selain dari cengkeh varietas Tuni dan Zanzibar. Pola tanam cengkih di Desa Seith dan Allang sama yakni polikultur, sedangkan untuk Desa Sepa pola tanamnya monokultur. Benih yang digunakan merupakan benih buatan sendiri, dan dalam proses budidaya tidak digunakannya pupuk dan pestisida. Petani di Desa Allang menjadikan daun cengkih yang gugur sebagai plasma nutfah, sedangkan untuk Desa Sepa dan Seih melakukan penyiangan 3-4 kali setahun agar tidak terjadinya persaingan unsur hara, setelah lahan dibersihkan kemudian dibakar.

Hasil penelitian Rehatta, *et al* (2019) menunjukkan bahwa teknik budidaya pengelolaan kebun masih bersifat tradisional, tidak menggunakan pupuk maupun pestisida. Pengetahuan yang dimiliki petani terbatas pada pengetahuan dan kebiasaan bercocok tanam generasi sebelumnya. Variabel indikator yang paling dominan mengukur faktor internal adalah variabel umur dengan nilai muatan faktor ( $\lambda$ ) sebesar 1,151. Variabel indikator yang paling sedikit mengukur karakteristik individu petani cengkeh adalah motivasi dengan nilai muatan faktor ( $\lambda$ ) sebesar 0,924. Hal ini dapat disebabkan karena petani beranggapan membudidayakan cengkeh sebagai suatu tradisi turun-temurun, sehingga motivasi untuk merawat tanaman berpatokan dengan cara budidaya yang lama. Petani menganggap motivasi kurang mempengaruhi perilaku untuk berwirausaha, melainkan lebih kepada keinginan yang ingin tetap membudidayakan cengkeh.

Responden merupakan petani yang tergolong umur produktif, dengan tingkat pendidikan terbanyak pada tingkat pendidikan SMA yakni 37 orang. Motivasi petani melakukan budidaya cengkeh disebabkan oleh faktor turunan dan faktor pengalaman, dimana petani cengkeh mayoritas memperoleh lahan dari warisan keluarga. Keluarga yang sejak dulu sudah menjadi petani cengkeh menurunkan ilmu yang sudah mereka ketahui sejak dulu, sehingga sejak masih kecil sudah terbiasa ke dusun dan melihat serta turut terlibat dalam proses usaha yang kemudian menjadi bekal kelak dikemudian hari.

Faktor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,15. Mengandung makna bahwa peningkatan faktor eksternal (variabel kelembagaan dan ketersediaan input) akan turut meningkatkan perilaku kewirausahaan petani cengkeh. Peningkatan kinerja lembaga pemasaran, permodalan serta penyuluhan maupun ketersediaan input (bibit berkualitas)

akan turut meningkatkan perilaku kewirausahaan petani. Variabel yang dominan mengukur perilaku kewirausahaan merupakan variabel kelembagaan dengan nilai muatan faktor ( $\lambda$ ) 1,066 yang kemudian diikuti variabel ketersediaan input dengan nilai muatan faktor ( $\lambda$ ) 1,000. Mengandung arti jika variabel kelembagaan dan ketersediaan input mengalami penambahan, maka secara tidak langsung akan turut meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Bibit yang digunakan kebanyakan merupakan bibit buatan sendiri yakni sebanyak 77 responden, 16 responden menggunakan bibit yang diperoleh dari bantuan penyuluh/dinas terkait selain dari bibit buatan petani sendiri, dan 7 responden selain menggunakan bibit buatan sendiri serta membeli dari kebun benih terdekat. Petani cengkeh memiliki hubungan yang baik dengan pedagang, baik pedagang pengepul kabupaten maupun pedagang kota provinsi. Hubungan baik yang terjalin dapat terlihat dari adanya bantuan dari pedagang yang memfasilitasi petani dengan memberikan bantuan karung ukuran 25 kg, 50 kg maupun 80 kg, untuk nantinya digunakan petani menampung hasil panen. Hal ini dilakukan agar ketika musim panen tiba petani akan tetap menjual hasil kebunnya pada pedagang sebagai balasan hubungan timbal balik.

Mayoritas petani menjalankan usaha menggunakan modal pribadi tidak pernah melakukan pinjaman ke pihak lain untuk menambah modal sebanyak 96 orang. Responden yang mengaku pernah meminta pinjaman baik dari koperasi desa, hasil gadai motor, serta bank untuk dijadikan modal awal maupun modal tambahan berusahatani sebanyak 4 orang. Hubungan antara petani dengan penyuluh/dinas pernah terjalin tetapi tidak sering, hanya saja hal ini terjadi ketika ada program atau proyek sehingga diharapkan agar penyuluh atau dinas terkait agar lebih sering berkunjung dan petani dapat bertemu penyuluh maupun lembaga terkait lebih sering.

Perilaku kewirausahaan terlihat dari rendahnya nilai indikator kreativitas yang dimiliki petani dalam mencari informasi budidaya dan penanganan hama yang baik dan benar, serta rendahnya nilai indikator orientasi masa depan yang dimiliki petani. Perencanaan proses penanaman yang tidak dilakukan sesuai dengan GAP (Good Agriculture Practices) juga menjadi salah satu indikator rendahnya tingkat perilaku kewirausahaan yang dimiliki petani cengkeh di Kabupaten Maluku Tengah. Mayoritas petani berada pada kelompok tingkat produktivitas rendah, sehingga berdampak secara langsung terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang mayoritas tergolong rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan secara langsung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

## **KESIMPULAN**

Faktor internal yakni umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, motivasi dan skala usaha berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan petani cengkeh di Kabupaten Maluku Tengah, sehingga dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal yakni ketersediaan input dan kelembagaan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan, sehingga dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan dalam diri petani cengkeh di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

## REKOMENDASI

Upaya peningkatkan perilaku kewirausahaan dapat dilakukan dengan beberapa upaya misalnya, penyuluh maupun dinas pertanian atau perkebunan rutin melakukan sosialisasi, bimbingan teknis maupun blusukan guna untuk memberikan informasi budidaya yang baik dan cara penanganan hama penyakit, menyerahkan bantuan bibit unggul cengkeh dan pupuk secara merata, serta pemerintah menyediakan pasar atau menjalin kerjasama dengan perusahaan asing yang membutuhkan cengkeh. Karena dengan menyediakan pasar dan menjamin harga cengkeh yang sesuai maka akan secara tidak langsung meningkatkan minat usaha petani serta meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani.

## REFERENSI

- BPS Maluku. (2018). *Luas areal dan produksi tanaman perkebunan Maluku*.
- BPS Maluku Tengah. (2017). *Jumlah rumah tangga usaha tanaman perkebunan tiap kecamatan di Maluku Tengah*. Diakses tanggal 27-12-2016.
- Burhanuddin, N., Kusnadi, dan Zainura, U. (2016). Perilaku kewirausahaan petani kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 126-143.
- Dirlanudin. (2010). *Perilaku wirausaha dan keberdayaan pengusaha kecil industri agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten* [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- FAO. (2022). *Databases FAO stat*. <http://www.fao.org/statistics/databases/en/>
- Kementerian Pertanian. (2022). *Statistik perkebunan unggulan nasional tahun 2021-2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Priatna, W. B. (2011). *Komunikasi intrapribadi wirausaha kecil agribisnis* [Disertasi]. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Puspitasari, R., Nurmalina, N., Fariyanti, A., & Kiloes, A. (2018). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku kewirausahaan dan dampaknya terhadap kinerja usaha petani anggrek [Tesis]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Rahmi, K. (2015). Pengaruh perilaku kewirausahaan petani terhadap kinerja usaha pada sistem integrasi tanaman dan ternak (Kasus: di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat) [Tesis]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Rehatta, H., Marasabessy, D., & Sopalauw, S. (2019). Produktivitas cengkeh hutan (*Syzygium obtusifolium* L.) di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 15(1), 31-37. Page | - 87 -